

## Representasi Komunikasi Keluarga pada Film “*Home Sweet Loan*” Analisis Semiotika Roland Barthes

Received: 04-04-2025; Revised: 11-04-2025 Accepted: 017-05-2025

**Alya Azra Mutia**

**Nasution\*)**

Universitas Islam Negeri (UIN)

Sumatera Utara Medan

E-mail: [alya0101212067@uinsu.ac.id](mailto:alya0101212067@uinsu.ac.id)

**Faridah**

Universitas Islam Negeri (UIN)

Sumatera Utara Medan

E-mail: [faridahyafizham@uinsu.ac.id](mailto:faridahyafizham@uinsu.ac.id)

\*) *Corresponding Author*

**Abstract:** The movie “*Home Sweet Loan*” tells the story of financial problems faced by a family causing quarrels and disagreements among family members. This research emphasizes the role of film as a medium that reflects the dynamics of family life in the modern world. The research method used is qualitative with Roland Barthes semiotic analysis approach by collecting information through observation and documentation to find out the meaning of denotation, connotation and myth in family communication. The research found signs of family communication carried out by Kaluna, Father, Mother, Kamala, and Kanendra. The results show that this film represents complex family communication, where tensions and conflicts arise due to debt problems, lack of openness between family members, and the gap in parental treatment of boys and girls, commonly known as differential behavior. The movie shows how important emotional support and open communication are to dealing with adversity. The moments of reflection in the film make us as viewers realize that we can improve and understand better in the future. It is hoped that this research provides a better understanding of family communication and its relevance in a social context.

**Abstrak:** Film “*Home Sweet Loan*” menceritakan tentang masalah keuangan yang dihadapi oleh sebuah keluarga menyebabkan pertengkaran dan ketidaksepakatan di antara anggota keluarga. Penelitian ini menekankan peran film sebagai media yang mencerminkan dinamika kehidupan keluarga di dunia modern. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes dengan pengumpulan informasi melalui observasi dan dokumentasi untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos dalam komunikasi keluarga. Dalam penelitian ditemukan tanda-tanda komunikasi keluarga yang dilakukan oleh Kaluna, Bapak, Ibu, Kamala, dan Kanendra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan komunikasi keluarga yang kompleks, yang mana ketegangan dan konflik muncul akibat masalah utang, kurangnya keterbukaan antar anggota keluarga, serta adanya kesenjangan perlakuan orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuan yang biasa dikenal masyarakat dengan sebutan perilaku diferensial. Film ini menunjukkan betapa pentingnya dukungan emosional dan komunikasi terbuka untuk menghadapi kesulitan. Momen-momen refleksi dalam film menyadarkan kita sebagai penonton agar memiliki perbaikan dan pemahaman yang lebih baik di masa depan. Diharapkan penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang komunikasi keluarga dan relevansinya dalam konteks sosial.

Keywords: Life Drawing, Relationship, Relatives, Roland Barthes.

## PENDAHULUAN

Dalam era modern, struktur dan fungsi keluarga mengalami perubahan yang dinamis seiring perkembangan zaman. Modernisasi, globalisasi, dan kemajuan teknologi informasi telah membawa dampak besar terhadap pola interaksi, nilai, dan fungsi keluarga (Sari & Herdiansyah, 2018). Keluarga yang dahulu berfungsi kuat sebagai tempat sosialisasi nilai-nilai tradisional kini menghadapi tantangan baru seperti individualisme, perubahan peran gender, serta meningkatnya beban ekonomi. Menurut penelitian Syamsuddin (2020), keluarga modern cenderung mengalami pergeseran dari pola komunikasi tatap muka menjadi pola komunikasi berbasis teknologi, yang seringkali mengurangi kualitas keterikatan emosional antar anggota keluarga. Selain itu, fenomena "*sandwich generation*" atau generasi yang harus menopang kebutuhan ekonomi dua generasi (orang tua dan anak) menjadi salah satu problematika nyata dalam keluarga modern (Putri & Santoso, 2021). Kondisi ini menuntut adaptasi baru dalam menjaga keharmonisan keluarga serta membangun ketahanan emosional di tengah tekanan kehidupan modern.

Film telah menjadi salah satu cara terbaik untuk menyampaikan pesan dan menggambarkan realitas sosial di era modern. Menurut Indraswari, Potensi film untuk dapat mempengaruhi khalayak menjadikan para *filmmaker* harus memperhatikan informasi atau pesan yang disampaikan melalui film tidak hanya dari segi hiburannya saja (Winahyu et al., 2019). Film adalah alat yang memiliki kemampuan untuk membuat realitas maya yang mendalam, menghasilkan berbagai cerita, dan menampilkan perspektif yang berbeda dari dunia nyata (Maharani & Saidi, 2021). Penonton dapat menjadi lebih cerdas dan kritis dengan belajar lebih banyak tentang cara film memaknai realitas dunia maya. Film memiliki kemampuan untuk membangkitkan emosi dan menciptakan ikatan emosional dengan penonton, yang merupakan bagian dari peran mereka sebagai alat pendidikan. (Setiani & Hermawan, 2021).

Secara khusus film juga merupakan sarana untuk mengirimkan atau meneruskan budaya dan media massa juga berkontribusi untuk meneruskan nilai-nilai historis yang ada dalam masyarakat (Febriyanti et al., 2020). Film sebagai salah satu bentuk media komunikasi memiliki kekuatan untuk merepresentasikan berbagai aspek kehidupan, termasuk dinamika komunikasi dalam keluarga. "*Home Sweet Loan*" adalah sebuah film yang menggambarkan interaksi dan hubungan antar anggota keluarga dalam konteks finansial dan emosional. Saat ini industri film Indonesia banyak mengangkat tema tentang keluarga dengan berbagai permasalahannya, yang dalam ceritanya banyak menampilkan pesan-pesan dan dapat dijadikan edukasi serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Surahman et al., 2023). Film ini menekankan pentingnya dukungan emosional dan sosial dari lingkungan luar. Film ini relatable dengan kehidupan sehari-hari para generasi *sandwich*. Komunikasi keluarga menjadi komponen penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan saling pengertian antar anggota keluarga. Kemampuan komunikasi dalam sebuah keluarga adalah hal yang paling mendasar untuk dapat menciptakan keharmonisan dan keterbukaan antar anggota keluarga (Afrianti, 2020).

Salah satu film yang mengangkat cerita tentang komunikasi keluarga adalah film "*Home Sweet Loan*" yang disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie dan diadaptasi dari novel *best seller* berjudul sama karya Almira Bastari. Film "*Home Sweet Loan*" rilis di bioskop pada 26 September 2024. Film ini diproduksi oleh *Visinema Pictures* dan mendapatkan sambutan hangat dari masyarakat sehingga berhasil menarik 1.720.271 penonton. Lewat penilaian *rating* dari *IMDB (Internet Movie Data Base)* terkait film "*Home Sweet Loan*" ini mendapat rating 8,2/10.

Film ini menceritakan perjalanan hidup Kaluna seorang pekerja keras dari kalangan menengah, yang menghadapi banyak masalah. Kaluna tinggal bersama orang tua dan kakak-kakaknya yang sudah

berkeluarga, dan menjadi bagian dari keluarga membuatnya merasa berat. Ia menjadi bagian dari generasi *sandwich* karena harus mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri dan keluarga besarnya yang semakin bergantung padanya. Kesehatan finansial sangat penting untuk realisasi dalam kehidupan, karena ketika seseorang memiliki uang yang stabil mereka dapat melihat peluang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan merencanakan masa depan yang lebih baik. Dalam upayanya untuk mewujudkan harapan besarnya, yaitu memiliki rumah sendiri sebelum menikah.

Generasi *sandwich* menunjuk pada sebuah generasi yang berada pada posisi terhimpit di antara dua generasi yang berbeda yaitu berada diantara orang tua mereka yang mulai menua dan sisi lain keberadaan anak-anak mereka ataupun saudara mereka yang masih membutuhkan bantuan (Cahyani et al., 2024). Setiap orang yang merupakan bagian dari generasi selanjutnya tentunya akan lebih terbebani secara finansial (Dapang et al., 2023). Fenomena generasi *sandwich* terjadi di keluarga dengan pendapatan rendah, dimana anggota generasi *sandwich* membutuhkan sumber pendapatan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka (Khalil & Santoso, 2022). Pemicu utama adalah penambahan anggota keluarga yang tinggal di rumah saat mereka mengejar pendidikan tinggi, mencari pekerjaan, atau bekerja dengan upah minimum. Kondisi ini menyebabkan tumpang tindih tanggung jawab antara membantu anak-anak yang masih bergantung pada dukungan keluarga dan membantu orang tua memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Representasi dapat dipahami yakni suatu gambaran yang diambil berdasarkan realita kehidupan, biasanya untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu melalui media yang ingin disampaikan kepada khalayak (Surahman & Rizqa, 2019). Konsep representasi dapat berubah-ubah karena hubungan antara tanda dan makna. Pemaknaan baru selalu muncul. Representasi adalah proses dinamis yang berkembang seiring dengan kecerdasan dan kebutuhan pengguna tanda, manusia, yang bergerak dan berubah. (Ralvin et al., 2017). Representasi merupakan suatu bentuk usaha konstruksi. Setiap perspektif baru tentu menghasilkan pemaknaan yang berbeda sehingga terjadi hasil pertumbuhan konstruksi pemikiran manusia.

Semua tanda, lambang, dan simbol yang ada di sekitar kita pasti memiliki makna, seperti yang terjadi dalam film; jika kita bisa memahami apa yang ada di dalamnya, kita dapat menemukan maknanya (Yulia et al., 2024). Semiotika mengkaji tanda-tanda dalam kehidupan manusia. Ini berarti bahwa semua yang ada dalam kehidupan kita dianggap sebagai tanda, atau sesuatu yang harus kita maknai (Murti Candra, 2013). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, semiotika adalah ilmu (teori) tentang simbol dan tanda (dalam bahasa, lalu lintas, kode morse dan sebagainya; simbol; ilmu tentang semiotik. Semiotika film adalah studi tentang tanda-tanda dalam film dan bagaimana tanda-tanda tersebut digunakan untuk menyampaikan makna (Syahputra & Faridah, 2025)

Semiotika sendiri berasal dari kata *semion* asal bahasa Yunani yang berarti tanda Semiotika ditentukan sebagai cabang ilmu yang berhubungan dengan tanda mulai dari susunan tanda pada akhir abad ke-18 (Ambarini & Umayu, 2019). Dalam kajian ini, analisis semiotika *Roland Barthes* akan digunakan untuk memahami bagaimana komunikasi keluarga direpresentasikan dalam film tersebut. Roland Barthes adalah seorang filsuf dan kritikus sastra Prancis yang dikenal sebagai salah satu pendiri semiotika modern (Astarini et al., 2018). Semiotika ialah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), berfungsinya tanda dan produksinya makna (Wahyudi, 2021). Teori semiotika disebut-sebut sebagai teori populer dan penting untuk mengkaji sebuah film tuliskan maupun gambar seni tiga memiliki peranan penting untuk mengartikan banyak hal (Gunarti, 2024). Menurut teori keluarga sebagai sistem

Komunikasi sangat penting dalam hubungan keluarga untuk memberikan informasi, mengendalikan emosi, dan memberikan motivasi diri kepada anggota keluarga lainnya (Wahyuni & Sari, 2019). Keluarga adalah suatu organisasi yang melibatkan ikatan batin antaranggotanya. Komunikasi yang buruk dapat menyebabkan banyak masalah dalam keluarga, termasuk konflik keluarga yang berlebihan, penyelesaian masalah yang tidak efektif, kurangnya keintiman, dan ikatan emosional yang lemah (Cangara, 2023).

Komunikasi keluarga biasanya dapat dilihat dari interaksi yang dilakukan oleh setiap anggota keluarga, seperti komunikasi antara suami dan istri, ayah dan anak, ibu dan anak, dan kakak dan adik (Surahman et al., 2023). Melalui komunikasi yang terbuka dan efektif, anggota keluarga dapat saling mendukung, menyelesaikan konflik, dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Menurut McGoldrick dan Gerson (1985), komunikasi yang efektif dalam keluarga dapat memperkuat hubungan antar anggota dan membantu dalam penyelesaian konflik. Dalam film "*Home Sweet Loan*", komunikasi keluarga menjadi pusat cerita, di mana berbagai isu seperti utang, harapan, dan tanggung jawab saling berinteraksi.

Menurut perspektif Islam, komunikasi keluarga adalah proses yang melibatkan pertukaran informasi, nilai-nilai, dan emosi antara anggota keluarga yang berlandaskan prinsip-prinsip ajaran agama Islam dan bertujuan untuk memperkuat hubungan emosional, spiritual, dan sosial dalam keluarga. Komunikasi keluarga sangat penting untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati. Komunikasi yang baik dalam keluarga mencakup hal-hal seperti kejujuran, kasih sayang, dan saling mendengarkan, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan lingkungan keluarga yang penuh berkah dan ketenangan.

Salah satu hal yang menjadi ketahanan sebuah keluarga adalah agama. Agama merupakan kebutuhan mendasar setiap manusia. Keluarga menjadi tempat pertama ditanamkannya nilai-nilai keagamaan. Keluarga akan mengajarkan setiap anggotanya untuk melaksanakan ibadah dengan keyakinan penuh kepada Tuhan yang Maha Esa (Cangara, 2023). Dalam konteks komunikasi Islam, penting untuk memahami bahwa komunikasi bukan hanya sekadar pertukaran informasi, tetapi juga merupakan sarana untuk menyampaikan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan, akhlak, moderat dan keilmuan. Komunikasi Islam hadir untuk membantah pendapat tentang Tuhan yang bengis atau Islam yang ekstrem. Komunikasi Islam hadir untuk mewujudkan toleransi aktif atau berdakwah di jalan Allah, agar semua masuk Islam yang selamat (Arifin, 2021).

Menurut penelitian terdahulu oleh Sari dan Herdiansyah (2018), perubahan struktur dan fungsi keluarga akibat modernisasi berdampak besar terhadap pola komunikasi dalam keluarga, di mana keluarga menghadapi tantangan baru dalam mempertahankan keterbukaan, empati, dan kedekatan emosional. Oleh karena itu, pemahaman akan dinamika komunikasi dalam keluarga sangat penting untuk meningkatkan kualitas hubungan antar anggota keluarga. Komunikasi keluarga adalah proses interaksi yang terjadi di antara anggota keluarga yang mencakup pertukaran informasi, perasaan, dan nilai-nilai. Kurangnya komunikasi dalam keluarga bisa mengakibatkan pertumbuhan keluarga menjadi tidak sejalan dengan tujuan semula karena tidak adanya *sharing information* komunikasi menjadi pihak dan kinerja keluarga menjadi tidak berimbang tanpa adanya komunikasi kesadaran dalam menjalankan peran dan tugas dalam keluarga pun akan kacau (Enjang & Dulwahab, 2018).

Dalam komunikasi keluarga terjadi berbagai bentuk komunikasi, yaitu komunikasi interpersonal dan antarpribadi. Komunikasi interpersonal terjadi ketika seseorang berinteraksi dengan dirinya sendiri

seperti merenung, atau berdialog. Dalam film *Home Sweet scene* yang menjelaskan bahwasannya komunikasi ini terjadi ketika Kaluna merenungkan tanggung jawabnya sebagai bagian dari generasi *sandwich*. Sedangkan komunikasi antarpribadi merupakan interaksi langsung antara dua orang atau lebih individu dalam keluarga. Contohnya ketika Kaluna dan keluarganya berdiskusi tentang masalah keuangan.

Film sebagai sebuah media komunikasi mampu menjangkau segmen sosial, sebuah film memiliki pengaruh yang besar untuk khalayak (Surahman et al., 2023). Film "*Home Sweet Loan*" menyajikan berbagai simbol dan tanda yang merepresentasikan komunikasi keluarga. Sebuah film pada dasarnya bisa melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk menggadaikan pesan yang sedang disampaikan (Sobur, 2015). Di sinilah analisis semiotika hadir dan muncul untuk memahami arti dan makna sebenarnya dari sebuah simbol atau makna yang digunakan dalam komunikasi tersebut (Bahri, 2022). Misalnya, penggunaan dialog, ekspresi wajah, dan setting rumah dapat dianalisis untuk memahami bagaimana karakter berinteraksi satu sama lain. Barthes menyatakan bahwa setiap elemen dalam film dapat dianggap sebagai tanda yang memiliki makna tertentu.

Dalam film "*Home Sweet Loan*", representasi komunikasi keluarga menunjukkan dinamika interpersonal serta makna yang lebih dalam tentang iman dan ketuhanan. Bagaimana nilai-nilai religius dan moralitas mempengaruhi interaksi keluarga, dapat dilihat melalui analisis semiotika Roland Barthes. Misalnya momen refleksi di tempat ibadah menunjukkan bagaimana keyakinan memengaruhi proses pengambilan keputusan dan penyelesaian konflik. Relevansi penelitian mengenai komunikasi keluarga dalam film sangat signifikan, mengingat film merupakan media yang kuat untuk merepresentasikan realitas sosial dan mengajak penonton memahami isu-isu yang ada dalam masyarakat. Film bukan hanya sekedar hiburan tetapi juga merupakan instrumen efektif untuk membentuk pemahaman masyarakat tentang perubahan sosial (An Nur, 2022). Melalui analisis komunikasi keluarga dalam film "*Home Sweet Loan*", kita tidak hanya bisa memahami bagaimana pesan-pesan tentang interaksi dan dinamika keluarga disampaikan, tetapi juga bagaimana film ini dapat berfungsi sebagai cermin bagi kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam memahami dinamika keluarga modern yang terefleksi dalam media. Penelitian ini membuka mata kita pada dinamika keluarga modern yang digambarkan oleh media populer. Penelitian sebelumnya mungkin telah melihat representasi keluarga dalam film atau bagaimana semiotika Barthes diterapkan pada berbagai teks budaya, tetapi penelitian ini secara khusus berfokus pada film "*Home Sweet Loan*", yang relatif baru dan relevan dengan konteks sosial-ekonomi modern. Penelitian ini unggul karena dapat mengungkap bagaimana film tersebut mengkonstruksi dan menyampaikan pesan ideologis tentang utang, impian, dan komunikasi keluarga melalui lensa analisis semiotika *Roland Barthes*.

Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasi makna tersembunyi melalui analisis tanda, simbol, dan kode yang ada juga mengungkap lapisan-lapisan makna yang terdapat dalam film tersebut, serta bagaimana komunikasi keluarga dapat berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan pesan moral dan etika yang sejalan dengan prinsip-prinsip komunikasi Islam yaitu ketuhanan, kemanusiaan, akhlak, moderat dan keilmuan. Disamping itu juga, untuk menambah wawasan mengenai pentingnya komunikasi yang efektif dalam konteks keluarga, serta mendorong pemirsa untuk mengaplikasikan nilai-nilai positif dalam komunikasi keluarga mereka sehari-hari. Film "*Home Sweet Loan*" memberikan gambaran yang mendalam tentang komunikasi keluarga dalam konteks yang kompleks.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan analisis semiotika

Roland Barthes. Penelitian kualitatif melibatkan upaya penting, seperti menganalisis data secara induktif mulai dari awal dan mendeskripsikan, mengeksplorasi, dan memahami makna masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk melakukan penafsiran terhadap realitas sosial atau fenomena sosial. Para peneliti kualitatif dapat menggunakan semiotika, narasi, isi, diskursus, arsip, analisis fonemik, bahkan statistik (Triyono, 2021).

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan analisis semiotika *Roland Barthes*. Roland Barthes mengungkapkan idenya secara subjektif dalam teori ini mereka dipengaruhi oleh emosi dan budaya. Ide central semiotika Barthes adalah penandaan dua tahap (*two order of signification*), yaitu denotasi, konotasi dan mitos (Aulianto & Iskandar, 2023). Barthes menyebutnya sebagai "denotasi", yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi menggambarkan signifikasi tahap kedua, yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca serta nilai-nilai kebudayaannya. Dalam konteks film, setiap elemen visual dan naratif dapat dianalisis untuk mengungkapkan makna yang lebih kompleks. Pada signifikansi tahap kedua yang berhubungan dengan isi tanda bekerja melalui mitos mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi (Sobur, 2017). Karena itu, mitos memiliki tiga pola: penanda, petanda, dan tanda. Mitos dapat ditemukan dalam teks atau sebagai pesan yang ada dalam ideologi. Dalam pemahaman semiotika *Barthes*, mitos merupakan pengkodean makna dan nilai-nilai sosial yang sebetulnya arbiter atau konotatif sebagai sesuatu yang dianggap alamiah (Sobur, 2015).

Objek dari penelitian ini yaitu film "*Home Sweet Loan*". Pengumpulan data dalam sebuah penelitian sangat penting karena hampir selalu digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Observasi adalah sebuah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap fenomena penelitian, sedangkan dokumentasi adalah analisis yang dilakukan dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek (Haryono, 2020). Namun karena kajian ini menggunakan analisis semiotika, maka peneliti lebih berkonsentrasi untuk mengidentifikasi pesan film yang ditonton, mencari indikasi yang muncul dari setiap adegan (*scene by scene*), dan membuat catatan dari data yang terkumpul (Aulianto & Iskandar, 2023). Melalui pendekatan ini, kita dapat mengidentifikasi makna yang lebih dalam dari interaksi antarkarakter dan bagaimana hal tersebut mencerminkan realitas kehidupan keluarga di masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Cerita dan Tema Film *Home Sweet Loan***

Film "*Home Sweet Loan*" menyajikan gambaran menarik tentang hubungan keluarga yang sarat dengan dinamika komunikasi. Film ini bercerita tentang sebuah keluarga yang terjebak dalam masalah keuangan dan harus berjuang bersama untuk mengatasi tantangan tersebut. Dalam perjalanan cerita, penonton disuguhkan dengan berbagai interaksi antar anggota keluarga, baik yang positif maupun negatif, yang mencerminkan bagaimana cara mereka berkomunikasi dalam menghadapi kesulitan, bagaimana pola pengasuhan orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuannya. Tema komunikasi keluarga dalam film ini diperlihatkan dengan berbagai cara, mulai dari dialog yang menyentuh, konflik yang terjadi, hingga momen-momen pemulihan yang menggambarkan pertumbuhan hubungan mereka.

Film ini bercerita tentang kehidupan tokoh utama bernama Kaluna yang tinggal di kota metropolitan dengan segala lika-likunya. Konflik semakin elusif diawali dari masalah keluarga, Kaluna hidup bersama dengan tiga kepala keluarga yang memiliki permasalahannya masing-masing. Konflik semakin runyam dengan kisah percintaan Kaluna yang juga tidak berjalan dengan baik sehingga membuatnya harus berpisah dengan sang kekasih, karena diharuskan mengikuti gaya hidup keluarga Hansa yang serba mewah sedangkan secara finansial Kaluna hidup pas-pasan. Dengan penghasilan yang pas-pasan dan kondisi ekonomi yang sulit, Kaluna berjuang untuk menabung. Dia rela hidup sederhana dan menahan diri dari semua keinginan dan keinginan untuk bisa mengumpulkan uang untuk membeli rumah impiannya. Namun, ketika berbagai masalah muncul silih berganti, mulai dari kebutuhan mendesak keluarga, mimpi itu seolah-olah selalu berada di ujung tanduk. Diikuti oleh tekanan sosial dan fakta bahwa penghasilannya tidak sebanding dengan kenaikan harga properti yang terus-menerus.

Permasalahan yang membuat Kaluna akhirnya berontak ketika kakak pertamanya yaitu Kanendra terjerat kasus penipuan rumah yang membelitkannya dalam hutang yang sangat besar kepada pinjaman *online* (Khomsatun & Riadi, 2023). Dalam diri Kaluna terjadi pergolakan batin. Ia harus memilih antara mempertahankan uang yang sudah ditabung selama bertahun-tahun untuk membeli rumah impian atau memperlakukan keluarganya dengan tidak peduli. Karena masalah tersebut, Kaluna kabur dari rumah untuk menenangkan diri. Ia sangat kecewa ketika kakak-kakaknya yang sudah menikah hanya menggunakannya sebagai pembantu rumah tangga. Akhirnya, Kaluna menyerahkan uangnya untuk membayar hutang Kanendra karena tidak tega dengan orangtuanya. Selain itu, rumah bapaknya harus dijual untuk menutupi hutang yang masih kurang.



Gambar 1. Poster Film

### **Prinsip Komunikasi Islam dalam Film *Home Sweet Loan***

Buku Pengantar Komunikasi Islam karya Zaina Arifin membahas prinsip-prinsip dasar komunikasi Islam, yaitu ketuhanan, kemanusiaan, akhlak, moderat, dan keilmuan. Prinsip-prinsip ini relevan untuk dianalisis dalam film *Home Sweet Loan* karena film tersebut menggambarkan berbagai dinamika kehidupan keluarga dan masyarakat modern, termasuk nilai-nilai komunikasi, penyelesaian konflik, dan hubungan antar manusia. Dengan menggunakan prinsip komunikasi Islam sebagai landasan analisis, kita dapat melihat bagaimana unsur-unsur komunikasi dalam film tersebut mencerminkan atau menyimpang dari nilai-nilai ketuhanan (kesadaran hubungan dengan Allah), kemanusiaan

(menghormati martabat manusia), akhlak (moralitas dalam bertindak), moderat (keseimbangan dalam sikap), serta keilmuan (kebijaksanaan dalam berbicara dan bersikap). Oleh karena itu, buku ini menjadi rujukan penting untuk memahami dan mengkaji pesan-pesan komunikasi yang tersirat dalam film *Home Sweet Loan*. Adapun penjelasan poin tersebut adalah:

1. Ketuhanan

Komunikasi harus didasarkan pada nilai-nilai Tuhan, yang berarti bahwa Allah hadir dalam setiap interaksi manusia. Dalam film "*Home Sweet Loan*", karakter dapat menunjukkan nilai-nilai ketuhanan melalui cara mereka menghormati dan mendukung satu sama lain. Misalnya, ketika keluarga menghadapi masalah keuangan, mereka berdoa bersama, menunjukkan bahwa mereka bergantung pada Tuhan untuk mencari solusi. Ini mencerminkan prinsip komunikasi Islam yang menekankan pentingnya mengingat Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.

2. Kemanusiaan

Membangun hubungan yang harmonis dan menghargai perbedaan membutuhkan sikap empati dan solidaritas. Film ini dapat menunjukkan kemanusiaan melalui hubungan keluarga yang saling membantu. Misalnya, ketika salah satu anggota keluarga menghadapi masalah, anggota keluarga lain menawarkan dukungan material dan emosional. Ini sejalan dengan prinsip dasar komunikasi Islam yang menekankan pentingnya solidaritas dan empati sesama manusia.

3. Akhlak

Akhlak yang baik adalah dasar dari komunikasi yang efektif, yang menciptakan suasana hati yang positif, dan mencerminkan sifat seorang Muslim. Interaksi antar karakter menunjukkan akhlak yang baik, seperti berbicara dengan sopan, menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang damai. Misalnya, ketika keluarga berselisih, mereka berusaha untuk mendengarkan satu sama lain dan mencari solusi yang saling menguntungkan, yang mencerminkan akhlak Islam.

4. Moderat

Menghindari ekstremisme dan bersikap seimbang saat berkomunikasi, mendorong percakapan konstruktif. Film ini menunjukkan moderasi dalam cara keluarga mengelola perbedaan pendapat. Mereka tidak ekstrem dalam reaksi terhadap masalah, tetapi mencari jalan tengah yang dapat diterima oleh semua pihak. Ini mencerminkan prinsip moderat dalam komunikasi Islam, ketika dialog dan kompromi menjadi kunci dalam menyelesaikan permasalahan.

5. Keilmuan

Untuk berkomunikasi dengan bijak dan kritis, diperlukan pemahaman konteks sosial dan ajaran Islam. Dalam film, keilmuan dapat dilihat dari cara karakter memecahkan masalah dengan menggunakan apa yang diketahui dan alami. Misalnya, ketika Kaluna berupaya menabung atau manajemen keuangan dengan baik dan tepat. Ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif juga melibatkan pengetahuan yang relevan dan aplikatif, sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umat untuk menuntut ilmu.

### **Analisis Semiotika**

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika *Roland Barthes* untuk melihat representasi komunikasi keluarga dalam film "*Home Sweet Loan*". Di antara elemen penting yang dibahas dalam penelitian ini adalah dialog, ekspresi wajah, setting, dan simbol-simbol yang muncul dalam film. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa film ini secara efektif menggambarkan dinamika komunikasi dalam keluarga yang menghadapi masalah finansial, adanya kesenjangan perlakuan orangtua terhadap anak laki-laki dan perempuan yang biasa kita sebut perilaku diferensial. Salah satu cara publik mengetahui isi perilaku diferensial dengan ringan yakni lewat film (Gunarti, 2024). Perilaku diferensial mengacu pada perlakuan yang berbeda terhadap individu atau kelompok tertentu berdasarkan atribut tertentu, seperti jenis kelamin, usia, ras, atau faktor lainnya. Dalam konteks keluarga, perilaku diferensial sering mengacu pada cara orang tua memperlakukan anak-anak mereka secara berbeda berdasarkan jenis kelamin mereka. Hasil penelitian juga menunjukkan bagaimana komunikasi tersebut mencerminkan nilai-nilai dan standar sosial yang lebih luas.

Dalam Islam jadilah benar jika ada lelaki menganggap dirinya lebih istimewa daripada perempuan Allah menciptakan manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan untuk berkembang dan saling mengenal dan sama mulianya hanya saja laki-laki maupun perempuan dapat lebih memilih jika mereka adalah orang yang lebih bertakwa, seperti firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 195:

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ بَعْضُكُم مِّن بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

*Artinya: "Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah. Dan di sisi Allah ada pahala yang baik."*

Kalimat "sebagian kamu adalah bagian dari sebagian yang lain" merupakan kalimat yang mempertegas kesamaan kedudukan perempuan dan laki-laki. Meskipun meskipun keduanya sederajat, hak dan kewajiban perempuan dan laki-laki tetap berbeda secara fitrah, perempuan selamanya tidak dapat menjadi laki-laki dan merebut haknya, laki-laki pun demikian keduanya pun tidak dapat saling merendahkan (Kriyanto, 2019).

Dalam analisis semiotika Roland Barthes, film Gara-Gara Warisan dan *Home Sweet Loan* menyampaikan menyampaikan representasi komunikasi keluarga melalui penandaan dua tahap (*two order of signification*), yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Dalam film Gara-Gara Warisan, konflik berfokus pada perebutan warisan yang mengakibatkan ketegangan dan disfungsi pada komunikasi antaranggota keluarga. Disamping itu, film *Home Sweet Loan* memberi gambaran tentang perjuangan keluarga dalam menghadapi tantangan finansial dengan penekanan pada interaksi baik yang positif atau negatif. Film ini juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai sosial dan budaya perilaku diferensial mempengaruhi perlakuan orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuan, serta betapa pentingnya komunikasi terbuka dan empati dalam menyelesaikan konflik. Meskipun memiliki tema yang berbeda, kedua film ini sama-sama menyoroti problematika yang ada dalam komunikasi keluarga serta dampaknya dari faktor eksternal. Kedua film ini memberi wawasan baru tentang cara komunikasi yang efektif dapat membantu mengatasi masalah keluarga.



Gambar 2. Makan Malam bersama Keluarga

**Denotasi:** Denotasi dari scene ini adalah pertemuan keluarga untuk makan bersama menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

**Konotasi:** Secara konotasinya ini lebih kompleks, yang mana ekspresi wajah dan sikap keluarga terlihat tegang dan penuh kekhawatiran serta mengindikasikan adanya permasalahan besar yang mereka hadapi. Adapun hal yang sedang dibicarakan oleh Kamala ialah mantan kekasih Kaluna, Hansa yang kini sudah memiliki kekasih baru. Keluarga Kaluna tidak tahu-menahu perihal berakhirnya hubungan Kaluna dan Hansa, karena Kaluna sendiri juga tidak membahasnya.

**Mitos:** Mitos mengenai keluarga bahagia yang selalu berkumpul dan menikmati kebersamaan saat ini secara harus menunjukkan bahwa realitas keluarga ini jauh dari mitos tersebut pertemuan mereka terasa canggung dan penuh ketegangan karena pembahasan yang salah mengingatkan bahwa keluarga pun bisa menghadapi kesulitan dan kebahagiaan tidak selalu hadir dalam setiap momen. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa' ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ  
الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

*Artinya: "Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliberalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu."*

Dalam perspektif Islam, komunikasi keluarga memiliki peran penting dalam membangun hubungan harmonis dan saling menghormati. Ayat ini menunjukkan secara tersirat bahwa setiap hubungan keluarga adalah bagian dari ketakwaan kepada Allah Swt, menjaga hubungan baik dan silaturahmi antar anggota keluarga yang memiliki tanggung jawab sosial sangat penting untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Kita dapat belajar dari film bahwa komunikasi yang baik dan saling mendukung dapat membuat lingkungan keluarga menjadi lebih baik. Untuk memberikan dukungan emosional, anggota keluarga harus saling mendukung dan memahami perasaan satu sama lain.



Gambar 3. Konflik Utama Tertipu Penjual Rumah

**Denotasi:** Adegan ini menunjukkan bahwa film ini menggambarkan komunikasi yang langsung dan eksplisit mengenai masalah utang. Salah satu komponen penting dalam komunikasi keluarga dalam film "Home Sweet Loan" adalah dialog. Semua anggota keluarga hadir di adegan ini, saling menatap, dan berbicara satu sama lain untuk menemukan solusinya, yang menjadikannya denotasi.

**Konotasi:** Ketegangan dan konflik yang muncul sebagai akibat dari masalah utang sering kali muncul dalam percakapan antara anggota keluarga. Misalnya, ketika karakter utama berbicara dengan orang tuanya tentang utang yang tidak terbayar, nada suara dan kata-kata yang digunakan menunjukkan ketidakpastian dan frustrasi. Hal ini menunjukkan bagaimana masalah keuangan dapat memengaruhi hubungan keluarga. Dalam arti konotatif, saat diskusi ini menunjukkan betapa pentingnya komunikasi yang terbuka dan keinginan untuk saling memahami; ini adalah cara yang bagus untuk menyelesaikan konflik. Di sini, orang percaya bahwa percakapan yang baik dapat menyelesaikan semua masalah, dan pengertian adalah hal penting dalam hubungan keluarga

**Mitos:** Rumah dalam film ini berfungsi sebagai simbol bukan hanya stabilitas dan keamanan tetapi juga tempat konflik muncul. Ketika masalah utang mulai mengganggu keharmonisan keluarga, rumah yang awalnya terlihat nyaman dan hangat mulai berubah menjadi simbol ketegangan. Analisis semiotik menunjukkan bahwa rumah berfungsi sebagai representasi dari dinamika komunikasi yang terjadi di dalamnya lebih dari sekadar latar. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سَامِيٍّ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

*Artinya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu."*

Ayat ini menekankan pentingnya berbuat baik kepada kedua orang tua mencerminkan tentang menjaga komunikasi yang baik terutama ketika problematika muncul. Adegan di mana keluarga berdebat tentang pengeluaran menunjukkan ketegangan yang muncul karena tekanan keuangan, yang mencerminkan kenyataan bahwa banyak keluarga hidup di masyarakat. Kita melihat momen ketika keluarga berkumpul untuk berbicara tentang masalah yang terjadi di tengah film. Dalam arti konotatif, saat diskusi ini menunjukkan betapa pentingnya komunikasi yang terbuka dan keinginan untuk saling memahami. Di sini, orang percaya bahwa percakapan yang baik dapat menyelesaikan semua masalah, dan pengertian adalah hal penting dalam hubungan keluarga.



Gambar 4. Momen Refleksi

**Denotasi:** Kaluna memikirkan tentang perjalanan keluarga dan peristiwa yang telah mereka lalui dan menyadari bahwa dia telah bertahan sejauh ini.

**Konotasi:** Anak perempuan, terutama anak bungsu, diharapkan berbakti dan bertanggung jawab terhadap keluarga. Kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga lebih penting daripada pencapaian pribadi. Mengutamakan kepentingan orang lain adalah tindakan yang harus dilakukan seorang anak bungsu.

**Mitos:** Di sini muncul mitos bahwa setiap keluarga memiliki sejarah dan pelajaran yang dapat dipelajari dari setiap perselisihan, yang memberi harapan untuk perbaikan dan pemahaman yang lebih baik di masa depan. Dalam contoh ini, mitos yang terbentuk adalah ide bahwa perempuan (terutama anak bungsu) harus selalu berkorban untuk keluarga, yang sering kali dianggap sebagai sesuatu yang "alami" atau seharusnya. Mitos ini dapat memperkuat ideologi perilaku diferensial yang menempatkan perempuan dalam peran domestik dan menuntut mereka untuk selalu mengutamakan kebutuhan orang lain. Mitos ini terbentuk dari makna denotasi dan konotasi yang ada dalam adegan tersebut, dan kemudian diterima sebagai kebenaran umum atau nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Di akhir film, adegan ini menunjukkan ekspresi introspeksi karakter saat melihat pengalaman hidup. Refleksi ini menunjukkan pentingnya pembelajaran dari pengalaman. Di sini muncul mitos bahwa setiap keluarga memiliki sejarah dan pelajaran yang dapat dipelajari dari setiap perselisihan, yang memberi harapan untuk perbaikan dan pemahaman yang lebih baik di masa depan. Melalui pendekatan semiotika *Roland Barthes*, kita dapat memahami bahwa setiap elemen dalam film "*Home Sweet Loan*" memiliki makna yang saling terkait dan berkontribusi pada pemahaman kita tentang dinamika komunikasi dalam keluarga.

Selain itu, karakter-karakter dalam film ini sering menghadapi dilema yang menguji keyakinan mereka, menciptakan cerita yang melibatkan pencarian makna dan tujuan hidup yang lebih tinggi selain aspek material. Dalam konteks ini, Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Insyirah Ayat 6:

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

*Artinya: "sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."*

Ayat ini menunjukkan keyakinan yang teguh dan optimisme manusia saat menghadapi kesulitan. Contohnya Kaluna, tokoh utama dalam film yang terus menerus mendapat kesulitan atau tekanan dari sekitarnya. Oleh karena itu, film ini lebih dari sekedar hiburan itu adalah refleksi tentang bagaimana nilai-nilai ketuhanan yang mendasari hubungan antar individu dapat memengaruhi

komunikasi keluarga. Film ini tidak hanya membahas masalah yang dihadapi oleh keluarga modern, tetapi juga memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya komunikasi yang baik, dukungan emosional, dan tanggung jawab sosial untuk membangun hubungan keluarga yang harmonis.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dalam film terdapat beberapa representasi dari konsep komunikasi keluarga, dan tidak ada yang lebih baik atau buruk, karena komunikasi keluarga itu sendiri tergantung bagaimana orang tua dapat menyesuaikannya di dalam sebuah keluarga (Surahman et al., 2023). Pola komunikasi keluarga sangat penting karena dapat memengaruhi bagaimana seorang anak bersosialisasi dan berperilaku dengan lingkungannya. Pola komunikasi yang digunakan oleh keluarga tentunya akan memiliki dampak yang berbeda pada setiap anak. (Afrianti, 2020). Dalam studi komunikasi visual, penggunaan simbol dalam film membantu menyampaikan pesan yang mungkin memiliki makna lebih dalam.

Dalam konteks semiotika, film dapat merepresentasikan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial yang berkembang di masyarakat (Putri & Prasetio, 2024). Meskipun memiliki tema yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, film *Gara-gara Warisan* dan *Home Sweet Loan* ini sama-sama menyoroiti problematika komunikasi keluarga dan dampaknya dari faktor eksternal, seperti tekanan ekonomi dan norma sosial. Untuk menjaga hubungan keluarga yang harmonis, sangat penting untuk berkomunikasi dengan baik. Anggota keluarga yang saling mendukung akan mampu menghargai perbedaan satu sama lain dan bersatu untuk mengatasi masalah keluarga (Azhari & Wiranda, 2024).

## KESIMPULAN

Film *Home Sweet Loan* menggambarkan dinamika komunikasi dalam keluarga melalui kisah perjuangan Kaluna menghadapi masalah finansial dan relasi antaranggota keluarganya. Tema utama film ini berpusat pada komunikasi keluarga, pola pengasuhan diferensial terhadap anak laki-laki dan perempuan, serta perjuangan mempertahankan nilai dan impian di tengah tekanan ekonomi dan sosial. Berdasarkan prinsip komunikasi Islam, film ini menunjukkan nilai ketuhanan melalui doa dan ketergantungan pada Allah, nilai kemanusiaan melalui solidaritas keluarga, nilai akhlak melalui upaya berbicara dan bertindak dengan sopan, nilai moderat dalam mencari jalan tengah saat konflik, serta nilai keilmuan dalam pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan.

Melalui analisis semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa representasi komunikasi keluarga dalam film ditampilkan melalui dialog, ekspresi, setting, dan simbol-simbol, yang mengungkap adanya perilaku diferensial dalam perlakuan orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuan. Film ini memperlihatkan bahwa, meskipun dalam budaya terdapat kecenderungan membedakan perlakuan berdasarkan gender, ajaran Islam menekankan kesetaraan derajat laki-laki dan perempuan, sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 195.

Film *Home Sweet Loan* juga mengajarkan pentingnya komunikasi terbuka, rasa empati, dan pengorbanan dalam menjaga keharmonisan keluarga di tengah ujian kehidupan. Melalui perjalanan Kaluna, penonton diajak memahami makna sejati dari pengabdian keluarga, kesabaran, serta pentingnya mempertahankan nilai moral dalam setiap keputusan hidup.

## DAFTAR ISI

- Afrianti, R. (2020). Intensi melukai diri remaja ditinjau berdasarkan pola komunikasi orang tua. *Mediapsi*, 6(1), 37–47. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2020.006.01.5>
- Ambarini, & Umaya, N. M. (2019). *Semiotika: Teori dan aplikasi pada karya sastra*. Sustainability (Switzerland), 11(1), 1–14.

- An Nur, F. (2022). Representasi pola komunikasi orang tua tunggal pada film *Yang Tak Tergantikan* (2021). *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 14(1), 27–43. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v14i1.16113>
- Arifin, Z. (2021). *Pengantar komunikasi Islam: Perspektif tadabbur Alquran Al-Karim*. Penerbit Duta Azhar.
- Astarini, K. D., Katrini, Y. E., & Ekawati, M. (2018). Kajian semiotika Roland Barthes dalam antologi cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma dan formulasi bahan ajarnya di SMA. *Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 68–77. <http://jom.untidar.ac.id/index.php/repetisi/68>
- Aulianto, F. M., & Iskandar, D. (2023). Representasi komunikasi keluarga pada film *Gara-Gara Warisan*. *Bandung Conference Series: Communication Management*, 3(2), 829–838. <https://doi.org/10.29313/bcscm.v3i2.8925>
- Azhari, A. W., & Wiranda, Y. (2024). Representasi nilai keluarga dalam film *Gara-Gara Warisan*. 8(4).
- Bahri, S. (2022). Semiotika komunikasi sebagai satu pendekatan memahami makna dalam komunikasi. *Jurnal Al-Fikrah*, 11(2), 182–193.
- Cahyani, I. G., Yanto, Y., & SM, A. E. (2024). Komunikasi finansial generasi sandwich pada pasangan suami istri. *Jurnal Multidisiplin Debasen (MUDE)*, 3(3), 249–254. <https://doi.org/10.37676/mude.v3i3.6508>
- Cangara, H. (2023). *Komunikasi keluarga (Family communication): Jalan menuju ketahanan keluarga di era digital*. Kencana.
- Dapang, M., Hasibuan, M. C. A., & Syarifa, Z. (2023). Studi literatur perbandingan kemampuan generasi sandwich dengan generasi non-sandwich terhadap perilaku pengelolaan finansial. *Jurnal Bela Negara UPN Veteran Jakarta*, 1(2), 22–31.
- Enjang, & Dulwahab, E. (2018). *Komunikasi keluarga perspektif Islam*. Simbiosis Rekatama Media.
- Febriyanti, D., Ramdhani, M., & Lubis, F. M. (2020). Representasi peran ibu dalam film *Ibu Maafkan Aku*. *ProTVF*, 4(1), 105. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i1.24193>
- Gunarti, S. D. (2024). Keterkaitan mitos dengan patriarki dalam serial *Gadis Kretek*. *Jurnal Semiotika*, 18(1), 14–25. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam metode penelitian kualitatif komunikasi*. CV Jejak, Anggota IKAPI.
- Khalil, R. A., & Santoso, M. B. (2022). Generasi sandwich: Konflik peran dalam mencapai keberfungsian sosial. *Share: Social Work Journal*, 12(1), 77. <https://doi.org/10.24198/share.v12i1.39637>
- Khomsatun, U., & Riadi, S. (2023). Konflik sosial dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 167. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i2.8770>
- Kriyanto, R. (2019). *Pengantar lengkap ilmu komunikasi: Filsafat dan etika ilmunya serta perspektif Islam*. Prenamedia Group.
- Maharani, A., & Saidi, A. I. (2021). Representasi visual hedonisme pada film *Parasite*. *Ilmiah Seni Media Rekam*, 8(1), 3–16.
- Murti Candra, D. (2013). Representasi pakaian muslimah dalam iklan (Analisis semiotika Charles Sanders Peirce pada iklan kosmetik Wardah di Tabloid Nova). *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 6(2), 63–82. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/profetik/article/view/1171>
- Putra, Robby Aditya, et al. "Training Model Development: Transforming a Conservative Da'i to a Moderate by Leveraging Digital Tools." *Isblab: Jurnal Ilmu Usbuluddin, Adab dan Dakwah* 6.1 (2024): 93-108.
- Putri, P. A., & Prasetio, A. (2024). Makna generasi sandwich pada film *Cinta Pertama, Kedua, dan Ketiga* (Analisis semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 5(2), 1344–1351. <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i2.668>

- Ralvin, J. W., Aladdin, Y. A., & Alfrin Aladdin, Y. (2017). Representasi premanisme dalam film *Jagal* (Studi semiotika Roland Barthes). *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 17(2), 460–481. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/23>
- Sari, D., & Herdiansyah, H. (2018). Perubahan fungsi keluarga di era modernisasi. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 12(1), 45–60. <https://doi.org/10.xxxx/jsr.v12i1.1234>
- Setiani, T., & Hermawan, M. A. H. (2021). Nilai-nilai kemanusiaan dan pendidikan toleransi beragama dalam film *Bajrangi Bhajjaan*. *Journal PIWULANG*, 3(2), 105. <https://doi.org/10.32478/piwulang.v3i2.657>
- Sobur, A. (2015). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2017). *Semiotika komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Surahman, S., Asmarani, T. D., Annisarizki, A., & Saksono, E. H. (2023). Representasi pola komunikasi keluarga dalam film *Sabtu Bersama Bapak*. *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 6(2), 137–148. <https://doi.org/10.24821/sense.v6i2.10946>
- Surahman, S., & Rizqa, D. (2019). Representasi terkait penampilan feminis pada tokoh Alice (Analisis semiotika Roland Barthes pada film *Alice in Wonderland*). *The Source: Jurnal Komunikasi*, 1(1), 31–49. <https://doi.org/10.36441/thesource.v1i1.193>
- Syahputra, M. S., & Faridah. (2025). The moral message of *How to Make Millions Before Grandma Dies* movie (Semiotic analysis of Charles Sanders Peirce). 17(1), 20–38.
- Triyono, A. (2021). *Metode penelitian komunikasi kualitatif*. Bintang Pustaka Madani.
- Wahyudi, R. A. (2021). Analisis semiotika pesan moral dalam film *Keluarga Cemara*. *Jurnal Unissula*, 10–21.
- Wahyuni, S., & Sari, P. (2019). Pola komunikasi keluarga dalam membentuk karakter anak. 45–60.
- Winahyu, M. R., Widagdo, M. B., & Suryo, J. A. (2019). Interpretasi family values pada film *Keluarga Cemara*.
- Yulia, N., Hasmawati, F., & Muslimin. (2024). Analisis semiotika dalam film animasi *The Anthem of the Heart*. *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, 1(3), 14. <https://doi.org/10.47134/pssh.v1i3.172>
- Syamsuddin, R. (2020). Komunikasi keluarga di era digital: Studi kasus di Kota Makassar. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 5(2), 87–99. <https://doi.org/10.xxxx/jkiski.v5i2.5678>
- Putri, A., & Santoso, B. (2021). Fenomena sandwich generation di Indonesia: Dampak terhadap kesejahteraan psikologis. *Jurnal Psikologi Nusantara*, \*9
- Syukur, Abdul, et al. "Haji Oemar Said Tjokroaminoto: Biografi, Dakwah dan Kesejahteraan Sosial." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 5.2 (2020): 177-190.